**Tugas 3**

**PRAKTIKUM SOSIOLOGI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**2025**

**NAMA : Mohammad Mikael Adinata**

**NIM : 235080400111031**

**KELAS : A01**

**KELOMPOK : 3**

**ANALISIS KONFLIK NELAYAN**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Lokasi Terjadinya Konflik | : | Konflik nelayan yang dikaji terjadi di wilayah perairan antara Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan dan Desa Pangkahkulon, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Tidak hanya terbatas di dua desa tersebut, dalam eskalasi tertentu konflik ini bahkan meluas hingga perairan Selat Madura, yang melibatkan nelayan dari Kabupaten Bangkalan. Area perairan ini menjadi titik rawan konflik karena tidak adanya batas-batas laut yang jelas, sehingga wilayah tangkap antar nelayan seringkali tumpang tindih. Ketiadaan batas teritorial ini menambah kompleksitas hubungan antar kelompok nelayan yang berbeda alat tangkap dan skala operasi​. |
| Pihak Yang Terlibat | : | Pihak-pihak yang terlibat dalam konflik ini adalah kelompok nelayan payang dari Desa Weru dan nelayan tradisional jaring dari Desa Pangkahkulon. Nelayan payang merupakan nelayan tipe lautan bebas yang melaut lebih jauh dengan teknologi alat tangkap payang, sementara nelayan tradisional lebih mengandalkan jaring sederhana di area pesisir dekat pantai. Selain para nelayan, pemuda nelayan dari kedua desa, pengurus rukun nelayan, dan pemerintah daerah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan juga turut berperan dalam konflik ini, baik sebagai pihak yang terdampak langsung maupun sebagai mediator dalam proses penyelesaian​. |
| Sumber Konflik | : | Sumber utama dari konflik ini adalah perbedaan dalam penggunaan alat tangkap, yang berimbas pada ketidaksetaraan hasil tangkapan ikan. Nelayan payang dengan alat modern mampu menangkap ikan dalam jumlah lebih besar dibandingkan nelayan tradisional yang hanya menggunakan jaring sederhana. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan nelayan tradisional, yang merasa hak ekonominya terancam. Selain itu, faktor kelangkaan sumber daya ikan akibat perubahan cuaca dan overfishing memperparah persaingan antar kelompok. Tidak adanya batas wilayah laut yang jelas serta lemahnya pengawasan terhadap penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan menjadi sumber laten dari ketegangan ini​. |
| Kronologi Konflik | : | Rentetan konflik sudah berlangsung sejak lama. Pada tahun 1999 terjadi pembakaran perahu milik nelayan Weru oleh nelayan Pangkahkulon. Kemudian di tahun 2003 meletus konflik fisik antara kedua kelompok nelayan, yang kembali berulang pada tahun 2004 dengan penangkapan tujuh perahu dan payang oleh nelayan tradisional sebagai bentuk protes. Bahkan pada tahun 2020, insiden serupa kembali terjadi, di mana alat tangkap payang milik nelayan Weru menabrak jaring tradisional di perairan Pangkahkulon, berujung pada perkelahian fisik di tengah laut. Tahun 2021, konflik meluas ke Selat Madura, memperlihatkan betapa persoalan ini tidak hanya berakar pada ketegangan lokal, tetapi juga mencerminkan masalah struktural dalam pengelolaan perikanan regional​. |
| Penyelesaian Dari Penulis | : | Dalam upaya penyelesaian konflik, pendekatan yang digunakan lebih banyak bersifat kekeluargaan. Ketika terjadi insiden tabrakan alat tangkap atau kekerasan fisik, pihak nelayan yang terlibat biasanya bermusyawarah untuk mencari solusi, dimulai dari menentukan siapa yang bersalah, kemudian melakukan ganti rugi. Selain itu, pengurus rukun nelayan aktif memediasi perselisihan dengan pendekatan restoratif. Anak-anak muda nelayan, terutama yang tergabung dalam Karang Taruna, juga dilibatkan untuk sosialisasi pentingnya menjaga toleransi di laut dan mengantisipasi konflik melalui perubahan pola melaut dan modifikasi alat tangkap​. |
| Rekomendasi Solusi Alternatif | : | Berdasarkan analisis, diperlukan upaya lebih sistematis untuk mencegah konflik di masa depan. Pemerintah perlu menetapkan batas wilayah laut yang lebih jelas dan dapat dipahami oleh semua nelayan. Selain itu, harus ada penguatan regulasi mengenai penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan, disertai insentif untuk migrasi alat tangkap. Untuk mengurangi ketergantungan nelayan pada hasil tangkapan, diperlukan program diversifikasi ekonomi seperti pelatihan budidaya perikanan dan pengolahan hasil laut. Revitalisasi organisasi nelayan muda seperti Karang Taruna juga menjadi penting sebagai agen perubahan dan mediasi. Terakhir, perluasan manfaat kartu KUSUKA dapat meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan sosial ekonomi nelayan​. |

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, konflik antara nelayan Desa Weru dan Desa Pangkahkulon dapat dikategorikan ke dalam **Tipologi Konflik Golongan II**. Konflik ini mencerminkan pertentangan antar kelompok dalam satu kelas sosial yang memiliki perbedaan kepentingan ekonomi dan alat produksi. Meskipun kedua pihak sama-sama berprofesi sebagai nelayan, perbedaan alat tangkap — yakni penggunaan payang modern oleh nelayan Weru dan jaring tradisional oleh nelayan Pangkahkulon — menyebabkan ketimpangan hasil tangkapan. Hal ini menimbulkan kecemburuan, ketidakadilan, serta perebutan akses terhadap sumber daya perikanan yang semakin langka. Karena berasal dari strata sosial yang setara namun berbeda dalam kekuatan alat produksi, konflik ini tidak termasuk konflik vertikal (antara atasan dan bawahan), tetapi lebih tepat disebut konflik horizontal antar kelompok sejajar dalam struktur sosial​.

Kesimpulan dari hasil analisis menunjukkan bahwa konflik nelayan ini berakar pada ketidaksetaraan akses alat produksi, kelangkaan sumber daya ikan, dan tidak adanya batas laut yang jelas. Bentuk konflik yang terjadi berupa bentrok fisik, pembakaran perahu, serta penyitaan alat tangkap. Penyelesaian dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan, musyawarah, dan ganti rugi antar pihak yang berselisih, dibantu pengurus rukun nelayan serta pemerintah daerah. Untuk mengantisipasi terulangnya konflik, disarankan adanya penegasan batas wilayah laut, pengawasan ketat terhadap penggunaan alat tangkap ramah lingkungan, dan penguatan peran pemuda nelayan sebagai agen perdamaian di komunitas pesisir. Dengan demikian, diharapkan hubungan antar nelayan dapat lebih harmonis dan berkelanjutan​.

Perbandingan Hasil analisis konflik

Kedua analisis, baik dalam tugas maupun jurnal-jurnal yang dikaji, sama-sama membahas konflik nelayan sebagai akibat dari perebutan sumber daya perikanan, perbedaan kepentingan antar kelompok, dan dampak terhadap keseimbangan ekosistem pesisir. Keduanya juga menekankan pentingnya keterlibatan aktor lokal seperti nelayan, tokoh desa, dan pemuda dalam penyelesaian konflik. Pendekatan integratif yang menggabungkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dianggap penting untuk mencapai solusi yang berkelanjutan dan adil bagi semua pihak.

Namun, terdapat perbedaan dalam skala dan pendekatan analisis. Jurnal-jurnal lebih banyak menggunakan perspektif makro dengan menekankan pada struktur kebijakan, relasi kuasa, dan solusi teknologi atau regulatif seperti zonasi wilayah laut atau pembatasan alat tangkap. Sebaliknya, tugas ini berfokus pada dinamika lokal dan pendekatan kekeluargaan, seperti musyawarah antar nelayan, mediasi oleh kepala desa, dan peran pemuda sebagai agen perdamaian. Solusi yang diajukan dalam tugas lebih bersifat sosial dan partisipatif, menekankan pentingnya edukasi, komunikasi, dan penguatan institusi lokal dalam mengelola konflik secara damai dan berkelanjutan